

Kesantunan Berbahasa dalam Grup *Facebook* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Oleh

Hendri Wakaimbang
Nurlaksana Eko Rusminto
Siti Samhati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
e-mail : wakaimbang.hendri@gmail.com

ABSTRACT

The problem of research was the use of politeness in the facebook group of Indonesian Language Forum on students of Indonesian language and literature study program of Lampung University 2013 and its implications for learning Indonesian language in high school. The research objective was to describe the politeness in the facebook group and its implications. This study used descriptive qualitative method. The data source of research was students' speech in period September 2014 to December 2015. After were analyzed, it was obtained that (1) the most widely obeyed maxim is the generosity and sympathy that reached 100%; (2) the most widely violated maxim is humility equal to 41%; (3) the most used linguistic politeness speech is the word "please"; (4) the most used pragmatic politeness speech is pragmatic declarative speech which states commanding and welcoming; (5) the implications research in high school is in line with the 2013 curriculum KI 4 in KD 4.2 producing a text film/drama both spoken and written.

Key words: Indonesian Language Forum, implications, language politeness

ABSTRAK

Masalah penelitian adalah kesantunan berbahasa dalam grup *facebook* Forum Bahasa Indonesia mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Unila angkatan 2013 dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. Penelitian bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa dan implikasinya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah tuturan mahasiswa periode September 2014—Desember 2015. Setelah dianalisis, diperoleh (1) maksim yang paling banyak ditaati adalah kedermawanan dan simpati 100%; (2) maksim yang paling banyak dilanggar adalah kerendahan hati 41%; (3) kesantunan linguistik paling banyak menggunakan kata 'mohon'; (4) kesantunan pragmatik paling banyak menggunakan tuturan pragmatik deklaratif yang menyatakan suruhan dan persilaan; (5) implikasi penelitian terhadap pembelajaran di SMA sesuai dengan Kurikulum 2013 KI 4 dalam KD 4.2 memproduksi teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan.

Kata kunci: forum bahasa Indonesia, implikasi, kesantunan berbahasa

PENDAHULUAN

Menurut Achmad dan Abdulah (2013: 7) bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi. Sebuah lambang tentu melambangkan sesuatu, yaitu suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau pikiran. Bukan hal aneh jika dikatakan bahwa bahasa memiliki makna. Dalam menggunakan bahasa, penutur tidak hanya mengutamakan tersampainya suatu gagasan kepada lawan tutur, tetapi penutur juga harus mementingkan prinsip kesantunan dalam mengungkapkan gagasannya tersebut.

Menurut Lakoff dalam Chaer (2010: 46) jika tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga hal yang harus dipatuhi. Tiga hal atau tiga kaidah kesantunan tersebut adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equaliti or cameradeire*). Menurut Fraser dalam Chaer (2010: 47) kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan, penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Jika seseorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari kepada seorang pejabat di kantornya, maka seseorang itu telah menunjukkan hormat kepada pejabat yang menjadi lawan tuturnya.

Brown dan Levinson dalam Chaer (2010: 47) mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya *muka* (dalam arti kiasan tentunya); dan *muka* itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Brown dan

Levinson mengatakan muka itu ada dua segi, yaitu *muka negatif* dan *muka positif*. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 59—60) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*aggrement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Dalam mengartikan sebuah tuturan diperlukan adanya analisis konteks untuk menentukan maksud tuturan. Leech dalam Nadar (2009: 6) mendefinisikan konteks sebagai *background knowledge assumed to be shared by s and h and wich contributes to h's interpretation of what s means by a given utterance*.

Sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak, sangat bergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, dan menghormati orang lain.

Menurut Sulianta (2015: 37) *facebook* merupakan jejaring sosial nomor satu dengan jumlah akun *facebook* mencapai 1 milyar di tahun 2013, dan diidentifikasi terdapat 522 juta *netizen facebook* yang aktif setiap harinya. Hal ini jelas memberikan peluang besar seseorang untuk berkomunikasi bahkan berkeluh kesah pada statusnya. Seringkali terjadi, pengguna media ini menuliskan kata-kata yang penuh caci-maki di akun *facebook*nya, yang terkadang ditujukan langsung kepada orang yang dimaksud, atau tanpa menyebutkan secara eksplisit nama seseorang yang dituju.

Ironisnya, sebagian masyarakat semakin permisif dalam menanggapi masalah ketidaksantunan berbahasa ini dengan dalih perkembangan zaman dan kebebasan dalam berpendapat sehingga terjadi pembiaran atau sikap acuh terhadap pelanggaran-pelanggaran kesantunan dalam berbahasa. Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti. Penulis akan menganalisis kesantunan berbahasa dalam grup *facebook* Forum Bahasa Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung pada angkatan tahun 2013 kelas B dengan pertimbangan bahwa ragam bahasa acap kali menjadi instrumen komunikasi pada pergaulan sebagian masyarakat Indonesia. Baik kalangan yang berada pada lingkup pendidikan atau yang berada di luar lingkup pendidikan karena penelitian sejenis ini masih jarang dilakukan, hal ini menjadikan sebuah daya tarik tersendiri untuk diteliti. Penulis melakukan penelitian ini dengan judul Kesantunan Berbahasa dalam Grup *Facebook* Forum Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNILA Angkatan 2013.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. (Moleong, 2013: 6).

Peneliti mengadakan observasi (pengamatan dialog antar anggota grup), pengisian data pengamatan, penganalisisan data, dan penyimpulan. Sumber data pada penelitian ini adalah

tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam grup *facebook* Forum Bahasa Indonesia periode September 2014—Desember 2015.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mencari data yang akan digunakan dalam penelitian berupa status atau pertanyaan atau pernyataan yang diajukan oleh salah seorang anggota sekaligus komentar yang terdapat dalam pertanyaan ataupun pernyataan.
2. Membaca pernyataan atau pertanyaan beserta komentarnya yang dianalisis secara keseluruhan dengan seksama.
3. Merumuskan masalah yang diteliti.
4. Mencari teori yang sesuai dan mendukung tujuan penelitian.
5. Menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian sesuai dengan teori dan skala kesantunan berbahasa.
6. Memeriksa kesantunan berbahasa yang terdapat pada data.
7. Menarik simpulan dari analisis yang telah dilakukan.
8. Memberikan saran.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis heuristik. Leech dalam Rusminto (2012: 97) menawarkan pemakaian analisis heuristik untuk menginterpretasi sebuah tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa grup *facebook* Forum Bahasa Indonesia FKIP UNILA, ditemukan adanya penataan dan juga pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan berbahasa pada tuturan

diskusi dalam grup tersebut. Secara rinci dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Pembandingan Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa

Maksim	Realisasi	Jumlah Data			
		Penaatan		Pelanggaran	
		Σ	%	Σ	%
Mkea	17	15	88.23%	2	11.77%
Mked	14	14	100%	0	0%
Mpuj	-	-	-	-	-
MKH	22	13	59%	9	41%
Mkes	64	56 (*4)	87% (*12.5%)	4	12.5%
Msim	23	23	100%	0	0%
Jumlah Data	135	125		15	

Keterangan: (*) Sepakat Sebagian

Data kesantunan yang paling banyak ditemukan oleh penulis adalah data kesantunan dengan penaatan maksim *kedermawanan* dan *simpati* sedangkan maksim *kerendahan hati* adalah data yang ditemukan dengan jumlah paling sedikit. Data pelanggaran terhadap maksim *kerendahan hati* ditemukan dengan data paling banyak. Tidak semua pelanggaran terhadap maksim ditemukan datanya ada beberapa maksim yang tidak ditemukan data pelagarannya.

Pembahasan

Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam grup Facebook Forum Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNILA Angkatan 2013 kelas B serta Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Data tersebut meliputi penaatan kesantunan dan pelanggaran kesantunan.

1. Penaatan Maksim
(a) Kesantunan dengan Maksim Kearifan

Berikut ini adalah data kesantunan berbahasa dengan maksim *kearifan* percakapan dalam grup tersebut.

Dialog:

Y E M: Jelaskan apa yang dimaksud dengan derivasi!

J: Dalam ilmu linguistik, derivasi adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru (menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda). Pembentukan derivasi bersifat tidak dapat diramalkan. Konsep derivasi berkaitan dengan kaidah sintaktik, tidak otomatis, tidak sistematis, bersifat optional/sporadis, serta mengubah identitas leksikal.

R N S: Derivasi adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru (menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda). Pembentukan derivasi bersifat tidak dapat diramalkan. Ini link untuk membuktikannya <http://id.wikipedia.org/wiki/Derivasi>

C Y: Derivasi adalah proses pembentukan kata yang akan menghasilkan leksem baru.

S N : Derivasi adalah proses pembentukan sebuah kalimat atau sentensial, sentensial adalah string yang tersusun atas simbol-simbol terminal atau simbol-simbol non terminal atau campuran keduanya. Sebuah derivasi dilambangkan sebagai : $\alpha \implies \beta$.

Catatan Reflektif:

S N dalam tuturannya memberikan informasi yang baru mengenai pengertian dari derivasi, tuturan tersebut

bukan semata-mata tidak menyetujui tuturan tersebut. Namun, tuturan tersebut memberikan informasi baru yang jelas dapat memberikan manfaat bagi penanya. Hal ini membuat tuturan tersebut dapat digolongkan ke dalam maksim *kearifan*.

(b) Kesantunan dengan Maksim Kederawan

Berikut ini adalah data kesantunan berbahasa dengan maksim *kederawan*.

Dialog:

S C H: "Pembaca yang baik tahu mengapa dia membaca" bisa tolong jelaskan apa makna kalimat tersebut? Terima kasih.

S R J: Anda bisa cek di link berikut:
<http://blognyacholiezku.blogspot.com/..../04/membaca-ide.html>

Catatan Reflektif :

S R J tidak memberikan jawaban namun penutur memberikan alamat *link* yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan S C Hyang dapat dijadikan rujukan untuk pertanyaannya. Dari tuturan tersebut dapat digolongkan ke dalam maksim *kederawan*. Melalui hal tersebut jelas memberikan keuntungan besar bagi S C H, karena S C H tidak perlu lagi mencari *link* yang dapat digunakan untuk mencari jawaban yang tepat.

(c) Kesantunan dengan Maksim Kerendahan Hati

Berikut ini adalah data kesantunan berbahasa dengan maksim *kerendahan hati*.

Dialog:

W R : Menurut pendapat Anda, mengapa dalam sebuah mantra bunyi itu lebih penting daripada maknanya? Mohon berikan alasannya.

G P : Menurut saya kebanyakan mantra itu banyak dipakai untuk hal hal supranatural sehingga bunyi lebih diutamakan dari pada maknanya sebenarnya bunyi itu memiliki makna tersendiri hanya orang" yang membuat yang tau apa maknanya.

Catatan Reflektif:

W R dalam tuturannya mencoba menanyakan mengapa dalam sebuah mantra bunyi lebih penting dari pada makna. Dalam mengutarakan tuturannya penutur menyampaikan dengan menggunakan penanda kesantunan "mohon" yang memberikan indikasi bahwa penutur mencoba meminta jawaban dengan cara yang halus dan sopan. Hal tersebut menandakan bahwa tuturan tersebut menganut maksim *kerendahan hati*.

(d) Kesantunan dengan Maksim Simpati

Berikut ini adalah data kesantunan berbahasa dengan maksim *simpati*.

Dialog:

Z N : Menyetop atau menstop Bagaimanakah penulisan dan pengucapan yang benar dari kedua kata di atas? Tolong berikan penjelasan anda!

N F : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata yang benar adalah menyetop yang berarti menghentikan atau menyuruh berhenti. Menyetop berasal dari kata setop yang berarti berhenti atau terhenti. Cara

pengucapannya me-nye-top.

<http://kbbi.web.id/setop>

R N S : menurut KBBI penulisan yang benar adalah menyetop dapat dilihat di link ini untuk membuktikan
<http://tatabahasaindonesia.wordpress.com/.../kata-baku.../>

C Y : Menurut KBBI yang benar adalah menyetop karena karena menstop tidak baku.

E E : Yang benar adalah menyetop kata dasarnya adalah stop, huruf yang luruh ketika diberi imbuhan adalah K, P, T, S.

Catatan Reflektif :

Sama halnya dengan C Y. E E dalam tuturannya mengatakan bahwa penulisan yang benar adalah menyetop dan menstop merupakan kata tidak baku. Tidak hanya memberikan jawaban, penutur juga memberikan tambahan informasi yang penting. Hal ini berarti penutur menganggap perlunya memberikan tambahan informasi bagi penanya. Dalam hal ini penutur jelas menghindari rasa antipati dengan cara memberikan informasi yang lebih. Dari tuturan tersebut maka dapat digolongkan kedalam dua maksim. Yaitu maksim *kesepakatan* dan maksim *simpati*.

(e) Kesantunan dengan Maksim Kesepakatan

Berikut ini adalah data kesantunan berbahasa dengan maksim *kesepakatan*.

Dialog:

L A : Apakah tujuan umum membaca telaah bahasa?

C Y : Menurut saya tujuan membaca telaah bahasa ialah : 1. memperbesar daya kata untuk menghadapi serta

menggarap kata - kata baru dan yang belum lazim, memperoleh makna cukup dari kata - kata tersebut. 2.

Mengembangkan kosa kata.

R N S : Tujuan utama pada membaca bahasa adalah :

- Memperbesar daya kata (*increasing word power*); dan
- Mengembangkan kosa kata (*developing vocabulary*). Silahkan buka link ini.

<http://jhue.blogspot.com/.../membaca-telaah-bahasa-dan...>

H K D : Tujuan umum membaca telaah bahasa yaitu 1. Memperbesar daya kata, seperti ragam-ragam bahasa, mempelajari makna kata dari konteks, bagian-bagian kata, penggunaan kamus, aneka makna, idiom, sinonim dan antonim, konotasi, dan derivasi kata, 2. Mengembangkan kosa kata kritik, meliputi: bahasa kritik sastra, memetik makna dari konteks, dan petunjuk-petunjuk konteks.

R M : Tujuan umum membaca telaah bahasa adalah memperbesar daya kata (*increasing word power*) dan mengembangkan kosakata (*developing vocabulary*).

W R : Tujuan utama membaca telaah bahasa adalah Memperbesar daya kata (*increasing word power*); dan Mengembangkan kosa kata (*developing vocabulary*). Untuk lebih jelasnya silahkan cek di link berikut: <http://jhue.blogspot.com/.../membaca-telaah-bahasa-dan...>

J : Tujuan membaca telaah bahasa yaitu memperbesar daya kata dan mengembangkan kosa kata. Silahkan cek link berikut: <http://ardisetiawan1989.blogspot.com/.../membaca-intensif...>

I A : Tujuan umum telaah bahasa yaitu untuk memperbesar daya kata dan mengembangkan kosa kata kritik.

Catatan Reflektif :

Tuturan yang diutarakan oleh R N S memberikan jawaban yang sama dengan tuturan sebelumnya. Serta memberikan *link* di mana penanya dapat mencari atau membaca sendiri jawaban yang diinginkan. Sehingga kalimat tersebut menganut dua maksim yaitu maksim *kesepakatan* dan maksim *kedermawanan*.

Tuturan yang disampaikan oleh H K D merupakan tuturan yang beranada sama dengan tuturan sebelumnya. Namun, pada tuturan sebelumnya hanyalah garis besar dari jawaban yang diinginkan, sedangkan penutur memberikan jawaban yang lebih luas. Dari hal ini terlihat penutur memperkecil rasa antipatinya dengan memberikan jawaban yang luas. Sehingga tuturan tersebut menganut dua maksim yaitu maksim *kesepakatan* dan maksim *simpati*.

2. Pelanggaran Maksim

(a) Ketidaksantunan yang Melanggar Maksim Kearifan

Berikut ini adalah data ketidaksantunan berbahasa dengan maksim *kearifan*.

Dialog:

A : Saya ingin bertanya, menurut teman-teman dalam kegiatan membaca, teknik membaca yang seperti apa paling efektif, sehingga teman" dapat memahami isi dari bacaan tersebut, dan apa alasannya ?

B K S : Menurut saya, teknik membaca yang paling efektif adalah teknik membaca nyaring, karena saya bisa lebih memahami materi dengan teknik

kembali mendengar apa yang saya baca. Terimakasih.

H K D : Saya sependapat dengan Baiti. Menurut saya teknik membaca yang paling efektif yaitu dengan membaca nyaring, karena saya lebih memahami isi ketika saya membaca sekaligus mendengarkan apa yang saya baca.

E S R : Menurut saya teknik membaca yang paling efektif adalah dengan MEMBACA NYARING karena dengan membaca nyaring saya dapat lebih konsentrasi dan mengerti isi dari buku tersebut.

R N L : Menurut pendapat saya teknik membaca yang paling efektif adalah dengan cara membaca nyaring karena dengan membaca nyaring saya lebih bisa mengerti dan memahami isi bacaan yang saya baca tersebut.

I A : menurut saya teknik membaca yang paling efektif adalah membaca nyaring karena dengan membaca nyaring saya lebih mudah memahami isi bacaan, dalam membaca nyaring yang berperan selain penglihatan, ingatan *auditory memory* (ingatan pendengaran) dan *motor memory* (ingatan yang berkaitan dengan otot-otot kita) juga turut aktif, oleh sebab itu kita dapat dengan mudah memahami isi bacaan yang kita baca.

R N : Menurut saya teknik membaca efektif yaitu dengan membaca dalam hati, karena membaca dalam hati lebih dapat memahami isi tulisan yang diberikan penulis dengan lebih mudah

R F M : Teknik membaca yang paling efektif yaitu membaca dalam hati. Dengan membaca dalam hati waktu yang digunakan lebih singkat dibandingkan membaca nyaring.

Dengan membaca dalam hati seseorang dapat memahami isi bacaan lebih mendalam. karena ia lebih konsentrasi terhadap bahan bacaan yang dibacanya.

N A : Murut saya membaca yang paling efektif adalah teknik membaca nyaring. Karena dengan membaca nyaring kita dapat lebih mudah memahami isi bacaan. Karena dengan membaca nyaring kita membaca sekaligus mendengarkan apa yang kita baca.

R M : Menurut saya teknik membaca yang efektif yaitu membaca pemahaman karena melalui pemahaman terhadap suatu suatu bacaan, maka kita akan mendapatkan informasi yang lebih.

A M : Menurut pendapat saya, teknik membaca yang paling efektif bagi saya adalah membaca dengan menggunakan teknik, membaca dalam hati (hening), karna bagi saya dengan menggunakan teknik membaca tersebut, saya bisa lebih berkonsentrasi dan lebih mudah untuk memahami isi bacaan yang saya baca.

E E : Menurut saya yang paling efektif adalah membaca dalam hati, selain dapat lebih berkonsentrasi pada bacaan, membaca dengan menggunakan teknik membaca dalam hati tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

Catatan Reflektif :

Tuturan yang diutarakan oleh R F M merupakan tuturan yang bernada sama dengan tuturan yang diutarakan oleh R N S sehingga tuturan tersebut dapat dikategorikan kedalam maksim *kesepakatan*. Namun, dalam kalimat tersebut terdapat kalimat “*Teknik membaca yang paling efektif yaitu membaca dalam hati*” yang memberikan kesan bahwa pendapatnya dan pendapat R N merupakan tehnik

yang paling efektif dan sesuai untuk semua orang. Sehingga kalimat tersebut dikategorikan melanggar maksim *kearifan* yang bernada memaksa untuk menyepakati tuturanya bahwa tehnik yang paling efektif adalah membaca dalam hati. Penutur tidak memberikan keleluasaan kepada mitra tuturanya untuk memilih.

(b) Ketidaksantunan yang Melanggar Maksim Kerendahan Hati

Berikut ini sajian data ketidaksantunan berbahasa pada maksim *kerendahan hati*.

Dialog:

L A : Apakah tujuan umum membaca telaah bahasa?

C Y : Menurut saya tujuan membaca telaah bahasa ialah : 1. memperbesar daya kata untuk menghadapi serta menggarap kata - kata baru dan yang belum lazim, memperoleh makna cukup dari kata - kata tersebut. 2. Mengembangkan kosa kata

R N S : Tujuan utama pada membaca bahasa adalah :

- a. Memperbesar daya kata (*increasing word power*); dan
- b. Mengembangkan kosa kata (*developing vocabulary*). Silahkan buka link ini.

<http://jhue.blogspot.com/.../membaca-telaah-bahasa-dan...>

Catatan Reflektif :

Tuturan yang disampaikan oleh L A merupakan tuturan yang menanyakan tentang tujuan membaca telaah. Dari tuturan yang disampaikan penutur menyampaikan pertanyaan dengan kurang baik. Seharusnya penanya mencoba merendahkan diri dengan cara menggunakan penanda kesantunan “tolong”. Karena tidak semua anggota

grup seumuran dengan penutur. Sehingga tuturan tersebut diindikasikan melanggar maksim *kerendahan hati*. Di Indonesia seakan diwajibkan untuk menggunakan kata “tolong”, “mohon”, “kiranya sudi” dan lain sebagainya guna menyampaikan tuturan yang bertujuan untuk meminta atau bertanya.

(c) Ketidaksantunan yang Melanggar Maksim Kesepakatan

Berikut ini sajian data ketidaksantunan berbahasa pada maksim *kesepakatan*.

Y E M : Jelaskan apa yang dimaksud dengan derivasi!

J : Dalam ilmu linguistik, derivasi adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru (menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda). Pembentukan derivasi bersifat tidak dapat diramalkan. Konsep derivasi berkaitan dengan kaidah sintaktik, tidak otomatis, tidak sistematis, bersifat *optional/*sporadis, serta mengubah identitas leksikal.

R N S : Derivasi adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru (menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda); Pembentukan derivasi bersifat tidak dapat diramalkan. Ini link untuk membuktikan nya <http://id.wikipedia.org/wiki/Derivasi>

C Y : Derivasi adalah proses pembentukan kata yang akan menghasilkan leksem baru.

S N : Derivasi adalah proses pembentukan sebuah kalimat atau sentensial, sentensial adalah string yang tersusun atas simbol-simbol terminal atau simbol-simbol non terminal atau

campuran keduanya. Sebuah derivasi dilambangkan sebagai : $\alpha \implies \beta$.

S R J : Derivasi adalah pengimbuhan afiks yang tidak bersifat infleksi pada bentuk dasar untuk membentuk kata.

Catatan Reflektif:

Pendapat S R J jelas berbeda dengan tuturan sebelumnya yang mengatakan bahwa derivasi adalah proses pembentukan kata yang akan menghasilkan leksem baru. Hal ini menandakan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim *kesepakatan*. Seharusnya, penutur dapat menggunakan cara sepakat sebagian agar menjaga perasaan penutur lainnya. Ketidaksepatan yang ditunjukkan oleh penutur mencakup ketidaksepatan kepada seluruh tuturan yang diutarakan oleh penjawab-penjawab sebelumnya.

(3) Kesantunan Linguistik
a. Penanda Kesantunan *Mohon*

Dialog:

W R : Menurut pendapat Anda, mengapa dalam sebuah mantra bunyi itu lebih penting daripada maknanya? Mohon berikan alasannya.

Catatan Reflektif :

W R dalam tuturannya mencoba menanyakan mengapa dalam sebuah mantra bunyi lebih penting dari pada makna. Dalam mengutarakan tuturannya penutur menyampaikan dengan menggunakan penanda kesantunan “mohon” yang memberikan indikasi bahwa penutur mencoba meminta jawaban dengan cara yang halus dan sopan. Hal tersebut menandakan bahwa tuturan tersebut menganut maksim *kerendahan hati*.

b. Penanda Kesantunan Tolong Dialog:

S C H : "Pembaca yang baik tahu mengapa dia membaca" bisa tolong jelaskan apa makna kalimat tersebut? Terima kasih.

Catatan Reflektif:

Tuturan yang disampaikan oleh S C H merupakan tuturan yang menanyakan maksud dari "pembaca yang baik tahu mengapa dia membaca". Dari tuturan yang disampaikan penutur memberi kemas kalimat dengan baik ditambah dengan penerapan penanda kesantunan yang digunakan sehingga tuturan yang disampaikan terkesan santun dan rendah diri. Sehingga kalimat tersebut digolongkan ke dalam tuturan yang menganut maksim *kerendahan hati*.

c. Penanda Kesantunan Terima Kasih

Dialog:

A M : Bagaimanakah menurut pendapat anda, mengenai penulisan kata yang BENAR di bawah ini yaitu antara kata Sistim dengan sistem, mengapa dan berikan alasannya? Terima kasih.

Catatan Reflektif:

Tuturan yang disampaikan oleh A M merupakan sebuah tuturan yang diutarakan untuk mencari jawaban mayoritas, pendapat atau pun kesepakatan dari seluruh anggota grup terutama teman satu angkatannya (angkatan 2013) tentang penulisan yang benar antara "sistem" dan "sistim". Hal ini ditandai dengan adanya sebuah kalimat "Bagaimanakah menurut pendapat anda". Ana marlina menggap perlunya masalah ini untuk didiskusikan agar orang yang masih salah dalam penulisan maupun pengucapan dapat mengerti mana yang baik dan benar.

Sehingga tuturan tersebut digolongkan pada maksim *simpati*.

**(4) Kesantunan Pragmatik
(a) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Suruhan**

Dialog:

R N S : pengertian *absolute* dalam KBBI adalah mutlak, tak terbatas. Dapat kita lihat di *link* ini <http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=absolut...>

Catatan reflektif:

Tuturan tersebut menganut dua maksim yaitu maksim karifan (MKea) dan maksim kedermawanan (MKed) karena penutur berusaha agar pihak lain (penanya) tidak mengalami kerugian dengan memberikan jawaban yang sesuai serta memberikan *link* agar penanya dapat mencari referensi jawaban lebih. Tuturan di atas juga menandakan tuturan yang menyatakan makna pragmatik suruhan, yaitu menyuruh penanya untuk membuka *link* yang diberikan. Melalui tuturan deklaratif, kalimat yang sesungguhnya bernada suruhan tersebut terkesan santun.

(b) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Persilaan

Dialog:

R N S : tujuan utama pada membaca bahasa adalah :
a. memperbesar daya kata (*increasing word power*); dan
b. mengembangkan kosa kata (*developing vocabulary*). Silahkan buka *link* ini <http://jhue.blogspot.com/.../membaca-telaah-bahasa-dan...>

Catatan Reflektif:

Tuturan yang diutarakan oleh R N S memberikan jawaban yang sama dengan tuturan sebelumnya. Serta memberikan *link* di mana penanya dapat mencari atau membaca sendiri jawaban yang diinginkan. Sehingga kalimat tersebut menganut dua maksim yaitu maksim *kesepakatan* dan maksim *kedermawanan*.

(5) Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pendahuluan berisi tentang kegiatan guru dalam membuka kegiatan awal dikelas seperti mengucapkan salam, mengondisikan kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti merupakan sebuah rangkaian kegiatan berupa mengamati, mempertanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan. Seluruh rangkaian tersebut adalah ruh dalam pembelajaran misalnya menulis naskah drama. Materi kesantunan berbahasa dapat disampaikan sebelum materi drama disampaikan. Dalam menyampaikan materi naskah drama guru dapat memberikan contoh tuturan yang dilakukan sehari-hari yang dapat digolongkan ke dalam salah satu maksim kesantunan. Misalnya, *“Biar saya yang mengambil tas bapak, bapak silahkan melanjutkan pelajaran saja”* tuturan tersebut diutarakan siswa saat gurunya masuk kelas namun tasnya tertinggal di ruang guru. Kegiatan penutup berisi simpulan pertemuan, refleksi pembelajaran serta tindak lanjut pembelajaran. Rangkaian tersebut dapat dijadikan sebagai evaluasi proses pembelajaran hari itu.

SIMPULAN DAN SARAN**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam grup *facebook* Forum Bahasa Indonesia angkatan 2013 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

- 1) Jumlah tuturan yang menaati maksim-maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan sebanyak 15 data dari 17 realisasi data dengan persentase sebesar 88.23%, maksim kedermawanan sebanyak 14 data dari 14 realisasi data dengan persentase sebesar 100%, maksim pujian dalam data tidak ditemukan realisasinya, maksim kerendahan hati sebanyak 13 data dari 22 realisasi data dengan persentase sebesar 59%, maksim kesepakatan sebanyak 56 data dari 64 realisasi data dengan persentase sebesar 87%, maksim kesepakatan sebagian sebanyak 4 data dari 64 realisasi data dengan persentase sebesar 12%, dan maksim simpati sebanyak 23 data dari 23 realisasi data dengan persentase sebesar 100%. Berdasarkan rincian di atas maksim yang paling sering dianut adalah maksim kedermawanan dan maksim simpati dengan persentase penataan sebesar 100%.
- 2) Jumlah tuturan yang melanggar maksim-maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan sebanyak 2 data dari 17 realisasi data dengan persentase 11.77%, maksim kedermawanan tidak ditemukan pelanggaranannya, maksim pujian tidak ditemukan realisasi data, maksim kerendahan hati sebanyak 9 data dari 22 realisasi data dengan persentase 41%, maksim kesepakatan sebanyak 4 data dari 64 realisasi data dengan persentase 12.5%, dan maksim simpati tidak ditemukan

- pelanggarannya. Berdasarkan rincian di atas tuturan yang paling banyak dilanggar adalah maksim kerendahan hati dengan jumlah pelanggaran 9 data dari 22 realisasi data dengan persentase 41%.
- 3) Tuturan yang mengandung kesantunan linguistik pada tuturan mahasiswa paling banyak menggunakan kata 'mohon' yang digunakan untuk meminta pertolongan kepada mitra tuturnya.
 - 4) Tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik pada tuturan mahasiswa banyak menggunakan tuturan pragmatik deklaratif yang menyatakan suruhan dan pragmatik deklaratif yang menyatakan persilaan.
 - 5) Implikasi kesantunan berbahasa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan Kurikulum 2013 KI 4 dalam KD 4.2 memproduksi teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan memproduksi naskah drama yang dilakukan siswa harus memuat unsur kebaikan yang terealisasi dari pikiran, perkataan, dan perbuatan tokoh yang santun. Oleh karena itu, sebelum siswa menulis naskah drama, mereka akan disajikan materi tentang kesantunan berbahasa terlebih dahulu.
- menjawab suatu pertanyaan dapat memberikan kenyamanan dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur serta dapat memperbaiki tuturannya ketika bertutur, baik itu pada situasi formal maupun tidak formal.
2. Bagi guru bahasa Indonesia dapat menjadikan prinsip kesantunan untuk memahami bahkan menilai sikap siswa yang santun dan tidak santun, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dan dapat diekspresikan ketika menulis naskah film/drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Abdulah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Impratif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sulianta, Feri. 2015. *Keajaiban Sosial Media*. Bandung: PT. Elex Media Komputindo.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Mahasiswa sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini hendaknya lebih mempelajari secara dalam tentang prinsip kesantunan, khususnya pada kesantunan yang menaati maksim pujian dan ketidaksantunan yang melanggar maksim kerendahan hati agar pada saat bertanya dan